

PENGUATAN KETERAMPILAN *PUBLIC SPEAKING* MELALUI PELATIHAN *KHITOBAH* BAGI SANTRI MA AL-MUAYYAD SURAKARTA

Fitri Ana Ika Dewi*, Maria Wulandari, Sabariyanto, Rochmat Budi Santoso, Ikke Dewi Pratama,
Linda Safitri

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Raden Mas Said Surakarta.
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Indonesia
fitri-ana.id@staff.uinsaid.ac.id*, maria.wulandari@staff.uinsaid.ac.id, sabariyantosangdwija@gmail.com,
santosabudi21@gmail.com, ikke.dewipratama@staff.uinsaid.ac.id, linda.safitri@staff.uinsaid.ac.id
(*) Corresponding Author



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Abstract

Public speaking skills in the context of khitobah are essential for students to support educational and da'wah activities. Students of MA Al-Muayyad Surakarta possess good potential due to their religious knowledge. However, challenges remain, including limited understanding of khitobah techniques, lack of confidence, and anxiety, compounded by the absence of regular practice. This community service program aims to provide reinforcement of students' public speaking skills through khitobah training. The program involved problem identification, training, and evaluation using a service learning approach that integrates material delivery and direct practice. The achievement of the training program was evaluated through questionnaires and interviews to obtain an overview of participants' responses and perceptions. The results indicate positive responses, with 84.2% of participants feeling assisted in understanding concepts and techniques, 79.9% reporting greater confidence, and 84.8% feeling more capable of managing nervousness. Interviews also suggest perceived benefits in self-confidence and readiness to perform. Overall, the training contributes positively to students' readiness to engage in public speaking activities in both school and community contexts.

Keywords: anxiety; khitobah; public speaking; self-confidence; service learning.

Abstrak

Kemampuan *public speaking* dalam khitobah merupakan keterampilan penting bagi santri untuk mendukung aktivitas Pendidikan dan dakwah. Santri MA Al-Muayyad Surakarta pada dasarnya memiliki potensi yang baik dalam menyampaikan khitobah karena didukung oleh bekal pengetahuan keagamaan yang memadai. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan pemahaman teknik, rendahnya kepercayaan diri, serta kecemasan, yang diperkuat oleh belum adanya latihan khitobah secara rutin. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penguatan keterampilan *public speaking* santri melalui pelatihan khitobah sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan identifikasi masalah, pelatihan, dan evaluasi dengan pendekatan *service learning* yang mengintegrasikan penyampaian materi dan praktik langsung. Ketercapaian program pelatihan ini dievaluasi melalui kuesioner dan wawancara untuk memperoleh gambaran mengenai *respons* dan persepsi peserta. Hasil evaluasi menunjukkan *respons* positif terhadap pelatihan khitobah, tercermin dari 84,2% peserta yang merasa terbantu dalam memahami konsep dan teknik, 79,9% yang merasakan bertambahnya kepercayaan diri, serta 84,8% yang merasa lebih mampu mengelola rasa gugup dan kecemasan saat berbicara di depan umum. Temuan wawancara juga mengindikasikan bahwa santri merasakan manfaat pelatihan dalam membangun keyakinan diri serta kesiapan untuk tampil. Secara keseluruhan, pelatihan khitobah memberikan kontribusi positif dalam mendukung kesiapan santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbasis *public speaking*, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kata kunci: kecemasan; khitobah; *public speaking*; kepercayaan diri; pembelajaran berbasis pengabdian.

PENDAHULUAN

Public speaking pada hakikatnya merupakan teknik komunikasi di depan umum yang bertujuan untuk menyampaikan pesan secara terstruktur. Dalam ranah pendidikan Islam, terutama di lingkungan pondok pesantren, *public speaking* memiliki makna yang lebih mendalam karena erat kaitannya dengan upaya dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam kepada masyarakat [1]. Namun demikian, tidak semua individu mampu menyampaikan ide atau pesan secara efektif di depan publik. Situasi yang menempatkan seseorang sebagai pusat perhatian publik sering kali memicu respons emosional berupa rasa takut atau kecemasan [2].

Public speaking sebagai salah satu kompetensi bahasa memiliki peran penting dalam proses komunikasi, khususnya di lingkungan pendidikan pesantren. Santri diharapkan tidak hanya memahami ilmu keagamaan, tetapi juga mampu menyampaikan pemahaman tersebut kepada masyarakat secara efektif. [3] Menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan pesantren, kemampuan berbicara bagi santri tidak semata-mata dipahami sebagai kompetensi linguistik, melainkan juga sebagai media dakwah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Bagi santri Pondok Pesantren Al Muayyad, khususnya MA Al-Muayyad Surakarta, *public speaking* memiliki peran ganda, yakni sebagai sarana pembelajaran komunikasi dan pengembangan *soft skill*, sekaligus sebagai media penyampaian dakwah Islam yang dikenal dengan istilah *khitobah*.

Keterampilan *public speaking* yang baik, tidak hanya mendukung efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga memperkuat daya tarik melalui penggunaan retorika yang melibatkan aspek ethos, pathos, dan logos [4]. Kegiatan *khitobah* berperan sebagai salah satu media utama dalam mengembangkan keterampilan *public speaking* santri. Dalam praktiknya, *khitobah* melatih santri untuk menyampaikan gagasan di hadapan khalayak dengan tema yang relevan dengan konteks sosial dan keagamaan. Selain aspek teknis berbicara, latihan *khitobah* juga berkontribusi pada pengembangan kepercayaan diri, pengendalian emosi, dan kemampuan berpikir logis [5]. [6] Menegaskan bahwa kegiatan *khitobah* menjadi salah satu media efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab siswa.

Namun, hasil pengamatan awal dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar santri masih mengalami hambatan seperti kurang percaya diri, gugup, serta cenderung menghindari kegiatan berbicara di depan umum.

Kendala utama yang dihadapi santri MA Al Muayyad Surakarta dalam mengembangkan kemampuan *khitobah* adalah belum tersedianya agenda latihan yang bersifat rutin, baik secara formal maupun nonformal yang diselenggarakan oleh pihak sekolah maupun pondok pesantren. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh orientasi tradisional pesantren yang cenderung memprioritaskan pembelajaran keagamaan dan pengajaran Islam klasik [7]. Selama ini, kegiatan *khitobah* terbatas pada perlombaan yang diselenggarakan oleh IPMA (Ikatan Pelajar Madrasah Al Muayyad) sebagai organisasi intra sekolah di lingkungan Pondok Pesantren Al Muayyad. Kondisi tersebut menyebabkan santri belum terbiasa melakukan praktik *khitobah* secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, pengembangan kemampuan *public speaking* melalui kegiatan *khitobah* perlu dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pendampingan dari pihak madrasah maupun pondok pesantren. Selama ini, pelaksanaan *khitobah* masih terbatas pada kegiatan perlombaan yang bersifat insidental, sehingga belum mampu membentuk keterampilan berbicara santri secara optimal. Kondisi tersebut menegaskan urgensi dilaksanakannya program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan kompetensi *khitobah* santri melalui pembinaan yang terarah, terstruktur, dan berkelanjutan.

Dalam upaya memberikan keterampilan *public speaking*, berbagai kegiatan pengabdian telah dilakukan dan menunjukkan hasil yang positif. Program pengabdian pelatihan *khitobah* [5], lebih pada peningkatan aspek teknis, seperti kefasihan, intonasi, dan gestur. Sementara itu, [8] telah mengintegrasikan pendekatan *service learning* melalui praktik, penguatan materi, dan refleksi yang juga berkontribusi positif terhadap kemampuan retorika peserta. Namun demikian, kedua kegiatan tersebut belum secara spesifik memberikan keterampilan *public speaking* kepada santri pada Tingkat Madrasah Aliyah (MA) dalam hal menerapkan strategi agar dapat menyampaikan pesan secara efektif, menumbuhkan percaya diri, dan mengelola kecemasan saat melakukan *khitobah*.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk memperkuat keterampilan *khitobah* santri sebagai bagian dari pengembangan kemampuan berbicara di lingkungan pesantren. Program ini bertujuan untuk membentuk rasa percaya diri santri dalam berbicara serta membantu mengurangi tingkat kecemasan saat tampil di depan publik, sehingga santri mampu menyampaikan pesan dakwah secara lebih efektif dan komunikatif. Selain itu, kegiatan ini

dirancang dengan mengintegrasikan metode *service learning* yang tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara, tetapi juga upaya membangun rasa percaya diri dan mengatasi kecemasan saat melakukan khitobah.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian ini berbentuk pelatihan *khitobah* bagi para santri. *Khitobah* menjadi kegiatan rutin bagi para santri, sehingga pelatihan ini dilaksanakan sebagai bentuk layanan nyata yang mendukung proses belajar mereka. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan menggunakan metode *service learning*, sebuah metode penyampaian wawasan disertai dengan pendampingan praktik langsung dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para peserta untuk bertanya hal-hal yang kurang jelas. Selain itu, metode ini juga memberikan kesempatan bagi para peserta untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar dan praktik yang dilakukannya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan kelompok sasaran, yaitu MA Al-Muayyad Surakarta, untuk memberikan penguatan keterampilan *public speaking* kepada para santri dalam pelaksanaan khitobah. Menanggapi kebutuhan tersebut, pengabdi mengajukan proposal pelatihan khitobah bagi santri MA Al-Muayyad Surakarta. Setelah memperoleh persetujuan, pengabdi bersama mitra melakukan koordinasi untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23 September 2025 dengan jumlah peserta sebanyak 24 santri MA Al-Muayyad Surakarta. Setelah proses koordinasi dengan mitra, pengabdi melakukan persiapan konseptual dan teknis. Persiapan konseptual meliputi penentuan materi pelatihan serta tujuan yang ingin dicapai, sedangkan persiapan teknis mencakup pembagian tugas, penyusunan susunan acara, serta penyediaan berbagai kebutuhan pelaksanaan di lapangan.

Pelatihan diawali dengan perkenalan dan kegiatan apersepsi. Pada tahap awal, narasumber yang merupakan bagian dari pelaksana kegiatan mengajak peserta melakukan tanya jawab interaktif terkait pengalaman dan persepsi mereka terhadap khitobah. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kedekatan dengan peserta sebelum memasuki sesi inti. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan sesi utama berupa penyampaian materi pelatihan.

Penyampaian materi merupakan kegiatan penjelasan tentang materi *khitobah*. Narasumber menggunakan media berupa *power point slide*. Selain itu narasumber juga mengajak para santri

untuk berdiskusi interaktif selama menyampaikan materi tersebut. Materi juga disertai dengan humor yang bertujuan menghidupkan suasana penyampaian materi. Tahapan berikutnya setelah penyampaian materi adalah praktik *khitobah*. Narasumber memberi tantangan kepada para peserta untuk mengajukan diri melakukan simulasi *khitobah* di hadapan teman-temannya. Kegiatan praktik *khitobah* ini dimaksudkan untuk memfasilitasi para santri mencoba tampil secara langsung mempraktikkan *khitobah* dan mengaplikasikan wawasan yang didapatkan dari narasumber. Dengan demikian, para santri juga bisa mendapatkan *feedback* secara langsung dari narasumber dalam melakukan *khitobah*. Tahap terakhir dari pelaksanaan pelatihan adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi kegiatan merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui respon dan kebermanfaatan kegiatan pengabdian ini bagi para santri. Evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner ketercapaian kegiatan dan wawancara.

Kuesioner yang digunakan terdiri dari 15 item pertanyaan tertutup dan 1 item pertanyaan terbuka. Pertanyaan tertutup disusun menggunakan skala *Likert* lima tingkat berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Instrumen kuesioner ini dirancang untuk mengevaluasi tiga aspek yaitu pemahaman santri terhadap konsep *khitobah* (5 item), tingkat kepercayaan diri dalam melakukan *khitobah* (6 item), serta dampak pelatihan terhadap tingkat kecemasan santri saat melakukan *khitobah* (4 item).

Kuesioner dikembangkan berdasarkan literatur yang relevan tentang *public speaking*, *self-efficacy*, dan *anxiety*. Instrumen tersebut kemudian dievaluasi oleh dua orang dosen guna memastikan validitas isi dari setiap pernyataan. Selain itu, uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui konsistensi internal antar item dalam kuesioner. Hasil analisis menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.865 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik sehingga layak digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan aspek pemahaman konsep *khitobah*, kepercayaan diri dan kecemasan berbicara ketika melakukan *khitobah*.

Untuk mengkonfirmasi data yang didapatkan dari kuesioner, tim pengabdi juga mewawancarai lima orang santri yang telah mengikuti kegiatan pelatihan *khitobah*. Wawancara ini dilakukan untuk menggali persepsi para santri terkait manfaat pelatihan, perubahan rasa percaya diri dan pengendalian kecemasan saat melakukan *khitobah*. Hasil wawancara dianalisis secara kualitatif dengan

pendekatan tematik yang bertujuan untuk mendukung hasil kuesioner.

Adapun hasil kuesioner dianalisis dengan statistik deskriptif dalam bentuk persentase untuk menunjukkan kecenderungan respon para santri dalam tiga aspek yaitu pemahaman konsep *khitobah*, kepercayaan diri, serta pengendalian kecemasan saat melakukan *khitobah*. Setiap aspek diukur dengan menggunakan skala *Likert* lima tingkat yaitu 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju).

Persentase respon pada setiap aspek evaluasi dan kategori skala dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} 100 \% \quad (1)$$

Keterangan:

P = Persentase respon pada aspek evaluasi dan kategori skala tertentu

f = Jumlah respon pada aspek evaluasi dan kategori skala tertentu

N = Jumlah respon total pada aspek evaluasi tertentu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam tiga sesi, yaitu penyampaian materi, praktik *khitobah*, dan evaluasi kegiatan. Sesi penyampaian materi bertujuan memberikan pemahaman dasar tentang *khitobah*, sedangkan sesi praktik memberikan kesempatan kepada santri untuk menerapkan materi yang telah dipelajari. Sesi evaluasi dilakukan untuk mengetahui dampak kegiatan pelatihan *khitobah* berdasarkan persepsi para santri. Hasil dari setiap sesi tersebut disajikan pada bagian ini.

Penyampaian materi *khitobah*

Pada tahap penyampaian materi, kegiatan dimulai dengan pemaparan mengenai pentingnya kemampuan berbicara di depan publik (*public speaking*) bagi santri. Tim pengabdian menekankan bahwa dalam konteks dakwah melalui *khitobah*, kemampuan berbicara tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga mencakup seni dalam menyampaikan pesan Islam secara komunikatif, santun, dan mudah dipahami oleh audiens. Pemaparan ini bertujuan untuk memberikan landasan awal bagi santri dalam mengembangkan keterampilan berbicara yang efektif dan persuasif (Gambar 1).



Sumber: (Dokumentasi Penulis 2025)

Gambar 1. Penyampaian Materi *khitobah*

Materi pokok pertama yang disampaikan berkaitan dengan tiga unsur utama dalam *khitobah*, yaitu komunikator, pesan, dan komunikan. Komunikator (*da'i*) dipahami sebagai pihak yang menyampaikan dakwah, pesan merupakan isi dakwah yang hendak disampaikan, sedangkan komunikan (*mad'u*) adalah audiens sebagai penerima pesan. Dalam pemaparan ini, pemateri menekankan pentingnya santri mengenali dan membangun kredibilitas diri sebagai *da'i*, karena kredibilitas berpengaruh terhadap tingkat penerimaan pesan oleh audiens. Selain itu, santri juga diarahkan untuk menyesuaikan isi pesan dengan karakteristik audiens, mengingat pesan yang relevan dengan kondisi audiens cenderung lebih mudah dipahami, mampu membangkitkan kesadaran, serta memberikan manfaat yang lebih optimal bagi pendengar.

Selanjutnya, pemateri menekankan pentingnya penerapan pendekatan persuasif dalam penyampaian *khitobah* agar pesan dakwah dapat diterima secara efektif oleh audiens. Pendekatan ini dijelaskan melalui teori retorika Aristoteles yang menegaskan tiga unsur utama dalam membujuk audiens, yaitu ethos, logos, dan pathos. Ethos berkaitan dengan kredibilitas *da'i* sebagai penyampai pesan, logos merujuk pada kekuatan argumentasi yang didukung oleh alasan dan bukti yang relevan, sedangkan pathos berhubungan dengan kemampuan *da'i* membangun keterlibatan emosional audiens. Pemahaman terhadap ketiga unsur tersebut diharapkan dapat membantu santri menyampaikan pesan dakwah secara lebih meyakinkan, komunikatif, dan berdaya persuasi.

Sebagai tindak lanjut dari pemahaman konseptual mengenai pendekatan persuasif dalam *khitobah*, pengabdian melanjutkan kegiatan dengan penyampaian materi tentang berbagai metode *khitobah* yang dapat diterapkan secara praktis oleh santri. Pada sesi ini, santri diperkenalkan pada beberapa bentuk *khitobah*, yaitu *khitobah* impromptu, *khitobah* manuskrip, *khitobah* memoriter, dan *khitobah* ekstemporan. Pemaparan ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada santri mengenai ragam metode penyampaian

khitobah agar mereka mampu menyesuaikan cara penyampaian dengan kondisi, kesiapan diri, serta karakteristik audiens.

Khitobah impromptu dijelaskan sebagai bentuk penyampaian dakwah yang dilakukan secara spontan tanpa persiapan naskah, sedangkan *khitobah* manuskrip merupakan metode penyampaian dakwah dengan menggunakan naskah tertulis yang dibacakan secara runtut dari awal hingga akhir. Adapun *khitobah* memoriter adalah metode *khitobah* yang disusun dalam bentuk naskah dan dihafalkan terlebih dahulu sebelum disampaikan, sementara *khitobah* ekstemporan menekankan penguasaan pokok-pokok atau garis besar materi tanpa menghafal naskah secara utuh. Melalui pemahaman terhadap berbagai metode tersebut, santri diharapkan mampu memilih dan menerapkan metode *khitobah* yang paling sesuai untuk menyampaikan pesan dakwah secara efektif dan komunikatif.

Sebagai penguatan terhadap pemahaman santri mengenai metode *khitobah*, pengabdian memberikan sejumlah tips praktis yang dapat diterapkan secara langsung dalam penyampaian *khitobah*. Salah satu aspek yang ditekankan adalah penggunaan intonasi suara yang tepat, baik tinggi maupun rendah, agar pesan yang disampaikan terdengar jelas dan mudah dipahami. Variasi intonasi juga berperan dalam menggambarkan perasaan *da'i*, seperti keseriusan, antusiasme, maupun keluwesan dalam menyampaikan humor. Penyampaian dengan intonasi yang monoton cenderung membuat audiens kurang fokus dan berpotensi menimbulkan kebosanan. Selain itu, pengabdian juga menganjurkan penyampaian materi yang diselingi humor secara proporsional. Humor yang digunakan dalam *khitobah* perlu memperhatikan nilai kesantunan agar tetap sejalan dengan tujuan dakwah serta mampu menciptakan suasana yang lebih cair sehingga audiens lebih terbuka dalam menerima pesan.



Sumber: (Dokumentasi Penulis 2025)

Gambar 2. Penyampaian Materi Tips *khitobah*

Tips selanjutnya yang disampaikan adalah pemanfaatan variasi bahasa tubuh (*body language*)

dalam proses *khitobah*. Bahasa tubuh, seperti penggunaan isyarat tangan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang wajar, dapat memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus membangun kepercayaan audiens terhadap *da'i*. Penggunaan bahasa tubuh yang tepat dan tidak berlebihan juga membantu menjaga perhatian audiens selama *khitobah* berlangsung. Di samping itu, tim pengabdian menekankan pentingnya pendekatan psikologi jamaah dalam penyampaian *khitobah*. Dengan memahami karakteristik dan kebutuhan audiens, pesan dakwah dapat disampaikan secara lebih menyentuh, membangkitkan motivasi, serta memberikan ketenangan batin. Pendekatan ini menjadikan *khitobah* tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif karena mampu memberikan dampak nyata terhadap sikap, moral, dan perilaku audiens.

Praktik *khitobah* santri

Setelah sesi penyampaian materi, para santri diberikan waktu khusus untuk mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam praktik *khitobah* di depan kelas. Pada tahap ini, santri diberi kebebasan untuk menentukan topik *khitobah* sesuai dengan minat dan pengalaman masing-masing, dengan tetap mengacu pada teknik dan metode yang telah dipelajari pada sesi sebelumnya. Proses persiapan ini mendorong santri untuk mengorganisasi gagasan, menyesuaikan pesan dengan audiens, serta memilih metode *khitobah* yang paling sesuai. Melalui kegiatan praktik ini, santri tidak hanya berlatih menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga mengaplikasikan penggunaan intonasi, bahasa tubuh, dan pendekatan persuasif dalam konteks nyata, sehingga pembelajaran *khitobah* menjadi lebih aplikatif dan bermakna.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 3. Santri Praktik *khitobah*

Santri menyampaikan materi dengan tema yang beragam dan kontekstual. Dalam praktiknya, santri menerapkan pendekatan persuasif dengan menguatkan argumen menggunakan dalil Al-Qur'an dan hadits sebagai landasan dakwah. Salah satu santri, misalnya, menyampaikan tema menjaga kebersihan dengan mengutip QS. Al-Baqarah ayat 222 yang menegaskan pentingnya kebersihan dan kesucian. Hal ini menunjukkan kemampuan santri dalam mengintegrasikan pesan dakwah dengan dasar keislaman yang relevan sesuai dengan materi yang telah dipelajari.

Beberapa santri telah menunjukkan kemampuan dalam mengatur intonasi suara dengan baik dan menyesuaikannya dengan materi yang disampaikan, seperti penekanan pada bagian penting. Selain itu, santri juga mempraktikkan penggunaan *gesture* sederhana untuk mendukung kejelasan pesan yang disampaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa santri mulai mampu menerapkan teknik dasar *khitobah*.

Evaluasi kegiatan *khitobah*

Berdasarkan pengamatan tim pengabdian selama pelaksanaan praktik *khitobah*, peserta pelatihan menunjukkan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah disampaikan. Namun demikian untuk memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai kecenderungan respon peserta terhadap kegiatan pengabdian secara keseluruhan diperlukan evaluasi yang lebih terukur. Evaluasi tersebut dilakukan melalui kuesioner dan wawancara yang diberikan kepada santri setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penyampaian materi hingga praktik *khitobah*. Data yang diperoleh digunakan untuk mengidentifikasi persepsi tentang pemahaman *public speaking*, rasa kepercayaan diri dan pengelolaan kecemasan dalam melakukan *khitobah*.

Evaluasi melalui kuesioner dilakukan menggunakan pernyataan-pernyataan tertutup dengan skala Likert lima level yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Sebelum dibagikan, kuesioner tersebut divalidasi menggunakan *expert validation* yaitu melibatkan pihak yang berkompeten dalam penyusunan instrument pengabdian masyarakat (dua orang dosen). Materi kuesioner juga telah disesuaikan dengan tujuan penelitian dan teori terkait dari setiap aspek yang dievaluasi sebagai pemenuhan terhadap validitas konstruk instrument. Selain itu, kuesioner juga telah melalui proses uji reliabilitas dengan koefisien Cronbach Alpha yang menunjukkan hasil 0.865 yaitu mengindikasikan tingkat reliabilitas yang baik.

Berikut disajikan data hasil kuesioner tentang respon atau persepsi peserta terhadap kegiatan pelatihan *khitobah* sebagai upaya penguatan keterampilan *public speaking* bagi santri MA Al Muayyad Surakarta.

Tabel 1. Persepsi tentang Kegiatan Pelatihan *khitobah*

Aspek Persepsi yang Dinilai	SS (%)	S (%)	N (%)	TS (%)	STS (%)
Pemahaman <i>khitobah</i> .	31,7	52,5	15,0	0	0
Kepercayaan diri.	25,7	54,2	19,4	0	0
Penurunan kecemasan.	15,0	69,8	14,0	0	0

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas santri memberikan persepsi positif terhadap pelaksanaan pelatihan *khitobah*. Sebanyak 52,5% santri menyatakan setuju dan 31,7% sangat setuju bahwa kegiatan ini menambah pengetahuan mereka mengenai prinsip dan teknik *khitobah*, sementara 15% santri menyatakan sikap netral dan tidak ditemukan respons negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan *khitobah* berkontribusi positif dalam memperluas wawasan santri, khususnya terkait pentingnya struktur *khitobah*, pengelolaan kontak mata, pengaturan intonasi, serta teknik mengelola audiens. Selain itu, sebagian besar santri juga menyatakan bahwa kegiatan ini menguatkan rasa percaya diri mereka dalam melakukan *khitobah*, yang tercermin dari tingginya persentase respon setuju (54,2 %) dan sangat setuju (25,7 %). Rasa percaya diri tersebut juga terlihat dari sikap santri yang sebelumnya cenderung enggan tampil untuk berbicara di depan umum menjadi lebih berani dan aktif saat praktik *khitobah* di kelas. Dalam aspek kecemasan berbicara, mayoritas santri menyatakan merasa lebih tenang dan mampu mengendalikan rasa gugup setelah mengikuti pelatihan dibuktikan dengan mayoritas respon positif yaitu sangat setuju (69,8%) dan setuju (15%).

Hasil kuesioner tersebut selanjutnya diperdalam melalui wawancara dengan santri untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengalaman dan persepsi mereka selama mengikuti kegiatan *khitobah*.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar santri menyatakan bahwa pelatihan yang diberikan membantu mereka lebih percaya diri untuk berbicara di depan umum. Santri yang sebelumnya merasa ragu dan cenderung menghindari tampil di hadapan audiens mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih yakin

bahwa mereka bisa menyampaikan gagasan dan pesan dalam *khitobah*.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 4. Wawancara Kepada Santri Sebagai Evaluasi Kegiatan

Selain itu, santri juga menyampaikan bahwa pemahaman terhadap teknik penyampaian, seperti pengaturan intonasi, struktur materi, dan pendekatan kepada audiens, membuat mereka lebih mampu mengendalikan rasa gugup dan kecemasan saat berbicara di depan publik. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak pada keterampilan teknis *khitobah*, tetapi juga berkontribusi pada penguatan aspek psikologis santri dalam praktik *public speaking*.

Pembahasan

Pelatihan *khitobah* tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif dan afektif tetapi juga memberikan nilai tambah dalam konteks pendidikan Islam. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui rangkaian penyampaian materi, diskusi, praktik *khitobah*, dan evaluasi. Dalam sesi penyampaian materi tim pengabdian menekankan pentingnya pendekatan persuasif dalam *khitobah* dengan mengacu pada tiga unsur retorika Aristoteles, yaitu kredibilitas *da'i* (ethos), kekuatan argument dalam isi *khitobah* (logos), dan daya tarik emosional terhadap audiens (pathos). Integrasi ketiga unsur tersebut memungkinkan pesan dakwah disampaikan secara lebih efektif serta selaras dengan karakteristik audiens, sehingga tujuan komunikasi dakwah dapat tercapai secara optimal [9].

Kegiatan pengabdian ini melibatkan partisipasi aktif santri dalam sesi praktik *khitobah* sebagai sarana penerapan materi dan kiat-kiat yang

telah diberikan. Pelaksanaan pelatihan ini berdasarkan prosedur *service learning* yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi [10]. Penerapan kegiatan *service learning* melalui praktik *khitobah* secara langsung mendorong santri lebih berani dan siap berbicara di depan umum, sehingga capaian kegiatan tidak hanya berupa penguatan pengetahuan, tetapi juga penguatan praktik pelayanan spiritual kepada masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pendapat [8] yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan *service learning* melalui pembelajaran berbasis praktik langsung tidak hanya menambah penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter spiritual dan kepemimpinan Islam. Hasil ini juga mendukung penelitian [11] yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *service learning* mendorong santri dalam menyampaikan materi yang bersifat kritis dan inovatif, sehingga terbuka peluang kolaborasi dalam upaya mengaktualisasikan nilai-nilai agama Islam.

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, kegiatan pelatihan *khitobah* memberikan kontribusi positif pada keterampilan *public speaking* santri. Santri yang sebelumnya merasa takut dan ragu untuk berbicara di depan umum menunjukkan rasa percaya diri setelah mengikuti pelatihan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian [1], [12] yang menyatakan bahwa kegiatan *khitobah* berperan dalam melatih keterampilan *public speaking* santri, khususnya dalam menumbuhkan keberanian berbicara di hadapan audiens. [13] Menekankan bahwa melalui latihan *khitobah*, siswa menunjukkan rasa percaya diri, kelancaran berbicara, serta kemampuan mengelola nada suara dan ekspresi wajah secara lebih efektif. Selain itu, [14] pelaksanaan kegiatan *khitobah* berkontribusi terhadap kepercayaan diri dan keberanian santri dalam berbicara di depan umum mengingat tugas-tugas yang diberikan mencakup ruang lingkup keterampilan *public speaking*.

Melalui praktik *khitobah*, santri tidak hanya menjadi lebih percaya diri, tetapi juga mampu mengendalikan rasa cemas berlebih saat berbicara di depan publik. Hal ini diperkuat oleh temuan [6] yang menunjukkan bahwa kegiatan *khitobah* berkontribusi dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa sehingga mereka mampu mengatasi rasa gugup dan cemas ketika berbicara di depan umum. Selain itu, [15] menemukan bahwa melalui keterlibatan langsung dalam praktik berbicara di depan umum siswi mengalami penurunan kecemasan dan menunjukkan keberanian dalam berkomunikasi. Dengan demikian, kegiatan pelatihan *khitobah* ini tidak hanya berfungsi sebagai

sarana penguatan kompetensi komunikasi santri MA Al Muayyad, tetapi juga sebagai model pembinaan karakter Islami sekaligus penguatan literasi komunikasi bagi generasi muda madrasah.

Lebih lanjut, pelaksanaan kegiatan penguatan *public speaking* di MA Al Muayyad menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu dioptimalkan guna meningkatkan efektifitas dampaknya pada santri. Hal ini menjadi krusial mengingat para santri akan melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi, sehingga program penguatan *public speaking* berperan strategis dalam membekali mereka dengan kompetensi komunikasi akademik yang diperlukan [16]. Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi alternatif strategis karena berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berbicara siswa, terutama dalam bahasa Inggris [17], [18], [19].

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui pelatihan *khitobah* berhasil memberikan manfaat positif dalam pengembangan keterampilan *public speaking* santri MA Al Muayyad. Melalui pelatihan *khitobah*, santri merasakan bertambahnya pemahaman mengenai metode *khitobah* serta tips praktis dalam menyampaikan materi secara efektif. Santri juga menyampaikan bahwa pelatihan *khitobah* menambah rasa percaya diri para santri untuk mempraktikkan *public speaking*. Selain itu, pelatihan ini membantu santri mengelola kecemasan saat berbicara di depan publik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan *khitobah* tidak hanya berperan sebagai sarana penguatan kompetensi komunikasi lisan, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter komunikatif dan kesiapan santri dalam menyampaikan pesan dakwah secara lebih terstruktur, persuasif, dan bermakna.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada MA Al-Muayyad Surakarta atas dukungan dan kerjasama yang diberikan selama kegiatan pelatihan berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada para guru pendamping dan santri peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap sesi kegiatan. Ucapan terima kasih ditujukan pula kepada Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta atas dukungan administratif dan moral yang memungkinkan kegiatan ini terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. A. Muttaqin, N. Rohmatillah, and N. I. Rofiqoh, "Implementasi Kegiatan Khitobah Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Assyaff'iyah Bungah Gresik," *Stud. Reli. J. Pemikir. dan Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 161–170, 2025, doi: 10.30651/sr.v9i01.25820.
- [2] A. Prasetyo, G. S. Nugroho, M. Muchran, and G. Hazmin, "Meningkatkan Keterampilan Public Speaking untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi di Depan Umum," *Int. J. Community Serv. Learn.*, vol. 7, no. 2, pp. 192–198, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i2.51633>
- [3] B. Rahayu, N. Shidiq, and V. I. A. Faisal, "Implementasi Kegiatan Khitobah Untuk Menumbuhkan Karakter Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Nawwir Quluubana Wonosobo Tahun Botok Rahayu Vava Imam Agus Faisal rohani dan jasmani yang sudah ada sejak lahir . 1 Menurut UU Nomor 20 Tahun 2023 ," *Student Res. J.*, vol. 2, no. 3, pp. 93–101, 2024, doi: <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3>.
- [4] D. V. Pramudita, A. E. M. Hutapea, and Irwansyah, "A Systematic Literature Review: Ethos, Pathos, Logos Dalam Komunikasi Publik Pidato," *J. Pendidik. Sej. dan Ris. Sos. Hum.*, vol. 8, no. April, pp. 209–227, 2025, [Online]. Available: <https://doi.org/10.31539/kaganga.v8i2.13849>
- [5] Sunardi and I. Baihaki, "Pelatihan Dan Pendampingan Santri Tarbiyah Putra Dalam Mengasah Kemampuan Praktik Khitobah," *J. PEDAMAS (Pengabdian Kpd. Masyarakat)*, vol. 2, no. 3, pp. 811–817, 2024, [Online]. Available: <https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/318>
- [6] F. Ahmadi and S. Rohimah, "Implementasi Kegiatan Khitobah untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Tanggung Jawab di MAN 2 Karanganyar," *J. Ilm. Relig. Entity Humanit.*, vol. 6, no. 2, pp. 331–341, 2024, doi: 10.37364/jireh.v6i2.323.
- [7] H. Adama and N. Mufidah, "Muhadharoh Untuk Meningkatkan Kemampuan Kalam Santri PP Nurul Hakim Kediri Lombok Barat," *J. An-nasyr J. Dakwah Dalam Mata Tinta*, vol. 9, no. 2, pp. 119–131, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.54621/jn.v9i2.471>

